Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 9, Oktober 2023, Halaman 440-445
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.10058973

Tinjauan Literatur Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Okta Sari Windi Astuti[1*], Siti Rukiyah[2], Missriani[3]
[1,2,3]Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang
Email: sariokta196@gmail.com

Abstrak

Kajian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan implementasi kurikulum Merdeka Belajar di lembaga sekolah yang ada di Indonesia. Kajian ini merupakan sebuah studi literatur yang menggunakan ancangan kualitatif deskriptif. Sumber data utama berwujud artikel-artikel ilmiah yang mengkaji implementasi kurikulum merdeka belajar. Data diperoleh melalui teknik simak-catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mendeskripsikan keseluruhan data ditunjang dengan teori-teori yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah kurikum baru yang proses implementasinya masih banyak mengalami hambatan-hambatan. Pada sekolah umum, berbagai permasalahan yang terjadi diatasi dengan cara meningkatkan kualitas pendidik yang masih kurang optimal dalam memahami kurikulum Merderka Belajar. Adapun pada sekolah penggerak, berbagai upaya yang menghambat dapat diatasi dengan cara meningkatkan kerja sama antara kepala sekolah dengan para pendidik. Berbagai hambatan yang terjadi sesungguhnya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menjadikan beberapa lembaga pendidikan kesulitan untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Hal terpenting, pemerintah dalam hal ini harus mampu melihat segala sesuatunya dengan penuh kebijaksanaan. Pada akhirnya, Untuk menghasilkan implementasi kurikulum Merdeka Belajar, adanya kerja sama semua pihak menjadi salah satu hal yang sangat diperlukan.
Kata Kunci: *implementasi, kurikulum, Merdeka Belajar*

Article Info
Received date: 10 Oktober 2023 Revised date: 19 Oktober 2023 Accepted date: 27 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu bagian terpenting dalam pendidikan. Hal itu karena pendidikan dan kurikulum memiliki keterjalinan yang erat. Munandar (2017) mengistilahkan kurikulum sebagai "jantung pendidikan". Hal itu karena apabila kurikulum yang dirancang itu baik, maka akan membuat proses dalam pembelajaran berjalan baik dan menghasilkan output peserta didik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memegang peranan mendasar dalam konteks pendidikan nasional.

Ditinjau dari sisi historis, sistem pendidikan di Indonesia sudah mengalami beberapa perubahan kurikulum. Perubahan dan penyempurnaan yang dimaksud yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi" (Ulinniam et al., 2021).

Perubahan kurikulum nyatanya tidak sampai di situ saja. Pada tahun 2021 lalu, pemerintah kembali menginstruksikan lembaga pendidikan di Indonesia untuk menerapkan kurikulum merdeka (Rahayu et al., 2021). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Putra et al., 2022). Kurikulum merdeka ini diimplementasikan karena adanya krisis pembelajaran yang disebabkan oleh adanya virus yang menyebar ke seluruh dunia yang dimulai pada tahun 2019 atau yang disebut dengan covid-19. Oleh karena itu, pemerintah melalu Kemdikbudristek melakukan sebuah perubahan kurikulum untuk mengatasi krisis pembelajaran tersebut (Zakso, 2022).

Konsep kebijakan kurikulum merdeka belajar ialah pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan (Yusuf & Arfiansyah, 2021), Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang pendidik juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran. Termasuk dalam hal ini seorang pendidik juga harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada.

Kurikulum merdeka difokuskan pada penggunaan teknologi yang memadai karena tidak menutup kemungkinan kita sudah memasuki era digital yang sudah sangat canggih yaitu sudah memasuki era 5.0 oleh karena itu, baik dari peserta didik dan pendidik juga harus sudah bisa menggunakan teknologi seperti gadget karena media pembelajaran juga akan lebih difokuskan pada teknologi seperti platform-platform yang ada di gadget agar pembelajaran mempunyai variasi yang bisa membangunkan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Oleh karena kurikulum merdeka belajar berbasis teknologi, maka tidak semua sekolah dapat menerapkan kurikulum ini. Pada pengenalan pertama, hanya sekolah yang memiliki fasilitas dan kapasitas memadai yang ditunjuk sebagai percontohan implementasi kurikulum merdeka belajar (Zakso, 2022). Namun, untuk saat ini kurikulum merdeka belajar mulai diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Pada akhirnya, sekolah-sekolah akan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang telah menjadi kebijakan pemerintah terkait sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara komprehensif dan mendalam terkait berbagai pola pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di berbagai jenjang pendidikan Indonesia. Untuk mencapai maksud tersebut, tulisan ini akan mengulas beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan pengkajian secara utuh dan menyeluruh terkait implementasi kurikulum merdeka belajar di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

METODE

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah. Kajian ini merupakan sebuah studi literatur yang menggunakan ancangan kualitatif deskriptif. Ancangan ini merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan sebuah fenomena atau peristiwa yang tergambar dalam sumber tertulis maupun dalam kehidupan masyarakat. Sumber data utama berwujud artikel-artikel ilmiah yang mengkaji implementasi kurikulum merdeka belajar. Data diperoleh melalui teknik simak-catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mendeskripsikan keseluruhan data ditunjang dengan teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah kurikulum baru yang masih menyimpan banyak sekali problematika. Hal ini karena kurikulum Merdeka Belajar menghendaki adanya peran teknologi dalam pengimplementasiannya sebagai wujud bahwa

kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah kurikulum yang berorientasi pada keadaan budaya bangsa saat ini. Di sisi lain, pola pengimplementasian yang demikian berbanding terbalik dengan keadaan sebagian lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang tidak mampu menyiapkan syarat-syarat untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian-penelitian yang dikemukakan memiliki fokus yang berbeda-beda. Ada yang hanya berfokus pada pola implementasi, namun ada pula yang juga mengabil fokus ganda, yaitu pola implementasi dan berbagai kelemahan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar.

Alimuddin (2023) dalam artikelnya berusaha menguraikan pola implementasi kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar (SD). Kajian tersebut dilakukan di SD Negeri Sindangsari 02. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa SD Negeri Sindangsari 02 secara umum sudah melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar. Namun, implementasi yang dilakukan masih belum maksimal. Ada beberapa kelas yang juga belum bisa mengimplementasikan kurikulum ini. Selain itu, sisi ketidakoptimalan implementasi kurikulum juga dapat dicermati melalui tidak diterapkannya profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, baru ada dua kelas di SD Negeri Sindangsari 02 yang melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar, yaitu kelas I dan kelas IV. Dalam hal ini, implementasi yang dilakukan meliputi penerapan asesmen diagnostik kognitif, pembuatan modul ajar, dan pelakasanaan pembelajaran IPAS. Adapun untuk Penguatan Profil Pembelajaran Pancasila masih belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Namun, pada dua kelas tersebut juga sudah menerapkan beberapa kegiatan yang bisa dikatakan hampir mirip dengan yang dikehendaki oleh Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri Sindangsari 02 mengalami beberapa hambatan, di antara hambatan yang paling banyak ada pada sisi guru atau pendidik. Berbedasakan penelitian yang dilakukan, banyak pendidik yang sesungguhnya kurang memahami kurikulum Merdeka Belajar secara optimal. Hal ini terjadi karena kurangnya pelatihan yang dilakukan secara luring. Untuk mengatasi hal tersebut, maka para pendidik menggali informasi sebanyk-banyaknya melalui platfrom dan media-media lain yang memiliki muatan konten relevan terkait kurikulum Merdeka Belajar.

Berbagai kendala yang muncul dalam proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah keniscayaan. Seorang pendidik atau guru hendaknya selalu berpikir ke depan dalam melihat berbagai kendala yang ada. Sikap demikian perlu dimiliki oleh setiap pendidik demi terwujudnya generasi emas Indonesia tahun 2024. Untuk mewujudkan kualitas emas sumber daya manusia Indonesia, maka pendidikan adalah satu satu jalan utama (Siregar, 2017; Widiansyah et al., 2018; Effendi, 2021).

Selanjutnya, kurikulum Merdeka Belajar juga diimplementasikan di sekolah penggerak (Rahayu et al., 2022). Program Sekolah Penggerak merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dengan mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui penciptaan peserta didik yang berjiwa pancasila. Fokus program sekolah penggerak yaitu pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Hasil penelitian Rahayu et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya yang harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku

pemimpin harus dapat merubah pola pikir Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan.

Kaitannya dengan kurikulum Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang adanya merdeka belajar. Program tersebut berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Mustagfiroh, 2020; Saleh, 2020; Marisa, 2021). Keempat hal tersebut menjadi landasan utama yang mengalami perubahan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Adpaun perubahan tersebut berpijak pada asumsi utama merdeka belajar, yaitu memberikan kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran (Koesoema, 2020).

Damayanti et al. (2022) dalam artikel prosidingnya mengangkat topik *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan.* Kajian tersebut berupaya menggambarkan pola penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan menggunakan ancangan kualitatif tersebut juga berupaya menjelaskan berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar.

Hasil penelitian secara umum menunjukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan telah dilaksanakan dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan dan hambatan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun tantangan tersebut yaitu 1) keterampilan mengajar, 2) pandai dalam menguasai keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital, 3) pandai mengelola kelas agar peserta didik tidak bosan, dan 4) memiliki referensi yang banyak dan luas. Adapun hambatan yang muncul berupa, 1) kurangnya pengalaman tentang kurikulum merdeka, 2) kurangnya fasilitas yang memadai, dan 3) kurangnya jam pelajaran karena terfokus pada proyek.

Serumit dan sebanyak apapun kendala yang ada dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar, hendaknya pendidik tetap teguh dalam upaya mencari jalan keluar dan solusi terbaik atas kendala yang ada. Pendidik yang memiliki peran penting dalam pendidikan diharapkan dapat menjadi penggerak untuk melakukan tindakan yang memberikan hal-hal positif bagi peserta didik (Damayanti et al., 2022). Kurikulum merdeka hadir untuk memenuhi perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Senada dengan hal tersebut, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim juga menyatakan bahwa reformasi pendidikan tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan pendekatan administrasi, tetapi juga harus dilakukan dengan transformasi budaya (Satriawan et al., 2021).

Selanjutnya, secara spesifik penelitian Zulaiha et al. (2022) menganalisis berbagai problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, di SDN 17 Rejang Lebong sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, pembelajaran berbasis mata pelajaran, IPAS, raport, ATP dan Modul Ajar dikerjakan berkelompok. Penerapan dalam hal ini bersifat menyeluruh, namun tidak menutup kemungkinan adanya hambatan-hambatan yang menyertai pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar.

Kedua, problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar terdapat pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan, banyak guru yang kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP, dan menyusun ATP dan Modul Ajar. Selain itu, guru juga masih kebingungan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran. Hal-hal lain seperti minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, terbatasnya buku siswa, kurangnya media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, menentukan proyek lebih

dari satu kelas, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek, hingga menentukan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek juga menjadi kendala atau hambatan yang menyulitkan proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar, khususnya di SD Negeri 17 Rejang Lebong.

Ketiga, upaya yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pertemuan rutin dengan KKG, pendampingan PMO dan khusus *coaching* kepala sekolah, menggunakan buku abjad, ketik, buat lembar kerja, dan membuat format untuk proyek sendiri, melanjutkan proyek di rumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum. Berbagai upaya yang dilakukan tersebut diharapkan dapat menghilangkan atau setidaknya mengurangi hambatan atau pun kendala-kendala yang muncul selama proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 17 Rejang Lebong.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap beberapa literatur terdahulu terkait implementasi kurikulum Merdeka Belajar, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah kurikum baru yang proses implementasinya masih banyak mengalami hambatan-hambatan. Pada sekolah umum, berbagai permasalahan yang terjadi diatasi dengan cara meningkatkan kualitas pendidik yang masih kurang optimal dalam memahami kurikulum Merderka Belajar. Adapun pada sekolah penggerak, berbagai upaya yang menghambat dapat diatasi dengan cara meningkatkan kerja sama antara kepala sekolah dengan para pendidik. Berbagai hambatan yang terjadi sesungguhnya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menjadikan beberapa lembaga pendidikan kesulitan untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Hal terpenting, pemerintah dalam hal ini harus mampu melihat segala sesuatunya dengan penuh kebijaksanaan. Pada akhirnya, Untuk menghasilkan implementasi kurikulum Merdeka Belajar, adanya kerja sama semua pihak menjadi salah satu hal yang sangat diperlukan.

Referensi

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67-75.

Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan".Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia.

Effendi, M. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic EducationManagement*, 2(1), 39–51. https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.40

Koesoema, D. A. (2020). *Merdeka Belajar*. KOMPAS, 25 Pebruari, 6.

Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidiikan dan Humaniora*, 5(1), 72. https://doi.org/10.36526/js.v3i2.

Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. *Aula Handayani IKIP Mataram*, 130–143.

Mustagfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.

Putra, M. I., Neliwati, N., Azmar, A., & Azhar, A. (2022). An Analysis of Madrasah Curriculum and Its Implementation in Basic Education Institutions. *Jurnal Basicedu*, 6(6).

Rahayu, S., Rossari, D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajeman Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jptam.Org*, 5.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.

Saleh, M. (2020). "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.

Satriawan, W. et al. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, (11)1.

Siregar, R. (2017). Sumber Daya manusia Dalam Pembangunan Nasional. *Kompetensi Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran*, 2.

Ulinniam., Hidayat., Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandem Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.

Widiansyah, A. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. Manajemen Sistem Pendidikan. *Cakrawala*, 18(2).

Yamin, Muhammad., & Syahrir. 2020. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996

Zakso, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916-922.

Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163- 177.